

Menggali Makna Siraman Pengantian Budaya Jawa sebagai Simbol Kesucian dan Berkah dalam Perkawinan Katolik

F. Christa Natalia ^{1*}, Intansakti Pius X ²

^{1,2} STP-IPI Malang, Indonesia

*Penulis Korespondensi; christafabiana@gmail.com

Abstract This study aims to explore the symbolic meaning of the siraman ceremony in Javanese culture and interpret its values in light of the Catholic faith, particularly regarding the sanctity and blessings of the sacrament of marriage. The siraman tradition is understood not merely as a cultural ritual, but as a process of physical and spiritual purification imbued with spiritual symbolism, such as the use of water from seven springs and the granting of parental blessings. This study uses a qualitative approach with a literature review method through analysis of Church documents, Javanese anthropological literature, and relevant research. The results indicate that the meaning of purification in siraman is closely related to the symbolism of baptismal water in the Catholic tradition, while the prayer of parental blessing aligns with the concept of blessing as a manifestation of God's grace in the family. Through the inculturation perspective emphasized in *Gaudium et Spes* and *Ecclesia in Asia*, siraman can be understood as a form of harmonious dialogue between faith and culture without compromising the purity of Church teachings. This study concludes that the siraman ceremony can enrich the experience of the sacrament of marriage for Javanese Catholics, while strengthening their identity as individuals of faith and culture.

Keywords: Inculturation Catholic Faith; Javanese Culture; Symbolism of Purification; Sacrament Marriage; The Siraman Ceremony.

Abstrak Penelitian ini bertujuan menggali makna simbolik upacara siraman dalam budaya Jawa serta menafsirkan nilai-nilainya dalam terang iman Katolik, khususnya terkait kesucian dan berkat dalam sakramen perkawinan. Tradisi siraman dipahami tidak sekadar sebagai ritual kebudayaan, tetapi sebagai prosesi penyucian lahir dan batin yang sarat simbol spiritual, seperti penggunaan air dari tujuh sumber dan pemberian restu orang tua. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka melalui analisis dokumen Gereja, literatur antropologi Jawa, serta penelitian-penelitian relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa makna penyucian dalam siraman memiliki kedekatan dengan simbolisme air baptis dalam tradisi Katolik, sedangkan doa restu orang tua selaras dengan konsep berkat sebagai wujud rahmat Allah dalam keluarga. Melalui perspektif inkulturasi yang ditegaskan dalam *Gaudium et Spes* dan *Ecclesia in Asia*, siraman dapat dipahami sebagai bentuk dialog harmonis antara iman dan budaya tanpa mengurangi kemurnian ajaran Gereja. Penelitian ini menyimpulkan bahwa upacara siraman mampu memperkaya penghayatan sakramen perkawinan bagi umat Katolik Jawa, sekaligus memperteguh identitas mereka sebagai pribadi yang beriman dan berbudaya.

Kata Kunci: Budaya Jawa; Inkulturasi Iman Katolik; Sakramen Perkawinan; Simbolisme Penyucian; Upacara Siraman;

1. PENDAHULUAN

Perkawinan merupakan ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk suatu kebahagiaan (Waluyo, 2020). Bagi umat Katolik, perkawinan tidak hanya dilihat sebagai ikatan sosial atau kontrak antara dua pribadi. Perkawinan sebagai sakramen, yaitu tanda nyata kasih Allah yang menyatukan dua insan dalam persekutuan kasih ilahi. Kedua insan ini diikat oleh janji hidup dan mati dihadapan Allah yang menjelma dalam diri seorang imam (Leody et al., 2022). Melalui sakramen perkawinan, suami dan istri dipanggil untuk saling mengasihi, saling menguduskan, dan membangun keluarga sebagai “Gereja kecil”. Gereja yang menjadi tempat hadirnya kasih Kristus di dunia. Dalam Gereja Katolik, perkawinan dipandang sebagai jalan menuju kesucian (Ingir, 2022). Di mana

cinta suami-istri menjadi sarana keselamatan dan refleksi kasih Allah yang setia dan tanpa syarat.

Dalam konteks ini, kesucian dan berkat menjadi dua unsur fundamental. Kesucian melambangkan kemurnian hati, niat yang tulus, dan kesiapan batin untuk menerima rahmat Allah. Sementara itu, berkat merupakan tanda penyertaan dan kemurahan Allah dalam perjalanan hidup manusia. Kedua nilai ini menegaskan bahwa perkawinan Katolik tidak semata-mata sebagai peristiwa mencari kesenangan pribadi. Perkawinan Katolik mengajak kedua insan untuk saling melengkapi, mengasihi dengan menghadirkan Allah dalam kehidupannya (Ranti & Adinuhgra, 2021).

Indonesia merupakan salah satu negara yang kaya akan budaya. Maka, sakramen perkawinan di Indonesia pun sering kali tidak dapat dilepaskan dari unsur adat istiadat atau budaya lokal (Wulandari & Kaswati, 2023). Salah satu contohnya adalah masyarakat Jawa, yang memiliki rangkaian upacara adat yang sarat makna sebelum perkawinan berlangsung. Salah satu upacara yang paling penting adalah upacara siraman. Upacara siraman yaitu prosesi penyucian diri calon pengantin menggunakan air yang dicampur bunga tujuh rupa dan diiringi doa restu dari orang tua dan sesepuh (Sari, 2023). Dalam pandangan masyarakat Jawa, siraman bukan sekadar ritual pembersihan fisik, tetapi juga simbol pembersihan lahir dan batin sebagai bentuk persiapan spiritual sebelum melangkah ke babak kehidupan baru.

Air dalam siraman diyakini sebagai sumber kehidupan dan kesucian (Dwi, 2025). Air yang digunakan biasanya diambil dari tujuh sumber mata air, melambangkan kesempurnaan dan keseimbangan hidup. Dalam upacara siraman, doa restu orang tua menjadikan prosesi siraman memiliki makna yang sangat dalam: sebuah penyerahan penuh kasih dari orang tua kepada anak yang akan membentuk rumah tangga sendiri (Muharromah & Zaidah, 2024). Dalam tradisi ini, siraman menjadi simbol kasih, restu, dan pengharapan agar calon pengantin hidup dalam kebahagiaan, kesucian, dan kedamaian.

Fenomena menarik muncul ketika umat Katolik Jawa menggabungkan nilai-nilai budaya siraman dengan iman Katolik. Di satu sisi, mereka berpegang pada ajaran Gereja yang menempatkan perkawinan sebagai sakramen kudus. Di sisi lain, mereka tetap ingin menghormati warisan budaya leluhur yang telah membentuk identitas mereka. Dari sinilah muncul pertanyaan reflektif yang menjadi dasar kajian ini. Yaitu bagaimana makna simbolik dari upacara siraman dalam budaya Jawa dapat dipahami secara teologis dalam terang iman Katolik? Apakah nilai-nilai kesucian dan berkat yang terkandung dalam upacara siraman dapat dipadukan dengan pemahaman Katolik tentang sakramen perkawinan? Dan sejauh mana

praktik inkulturasi ini memperkaya pengalaman iman umat Katolik Jawa tanpa mengurangi kemurnian ajaran Gereja?

Pertanyaan-pertanyaan ini mengarah pada tujuan penelitian yang tidak hanya berfokus pada aspek budaya, tetapi juga pada aspek teologis dan pastoral. Tulisan ini berusaha menggali makna simbolik siraman dalam budaya Jawa. Yaitu: menafsirkan kembali nilai-nilainya sebagai simbol kesucian dan berkat dalam perkawinan Katolik dan menjelaskan bagaimana praktik inkulturasi ini dapat memperkuat identitas iman umat Katolik Jawa. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bertujuan mendeskripsikan makna simbolik sebuah upacara tradisional. Tetapi juga mengusulkan cara pandang baru terhadap integrasi antara iman dan budaya dalam kehidupan umat beriman.

Dalam kerangka inkulturasi Gereja Katolik, yang ditegaskan dalam *Gaudium et Spes* dan *Ecclesia in Asia*, iman Kristiani tidak dimaksudkan untuk menghapus kebudayaan. Melainkan untuk menguduskan dan memperkaya budaya dengan terang Injil. Gereja dipanggil untuk masuk ke dalam jantung budaya umat beriman. Hal ini dilakukan supaya pesan keselamatan Kristus dapat sungguh-sungguh berakar dalam kehidupan nyata masyarakat. Dalam konteks ini, tradisi siraman menjadi contoh konkret dari bagaimana nilai-nilai budaya lokal dan ajaran iman Katolik dapat berdialog secara harmonis.

2. TINJAUAN TEORETIS

1. Makna Perkawinan dalam Tradisi Katolik

Dalam ajaran Gereja Katolik, perkawinan merupakan salah satu dari tujuh sakramen yang menguduskan hidup berkeluarga. Sakramen ini menandai perjanjian kasih antara suami dan istri yang tak terceraiakan, sebagaimana Kristus bersatu dengan Gereja-Nya (bdk. *Ef* 5:25–32). *Katekismus Gereja Katolik* (KGK 1601) menegaskan bahwa perkawinan adalah “persekutuan hidup dan cinta kasih antara seorang pria dan seorang wanita yang diarahkan untuk kesejahteraan pasangan dan kelahiran serta pendidikan anak-anak.” Melalui sakramen ini, pasangan suami-istri menerima rahmat khusus untuk hidup dalam kesetiaan dan kasih yang murni.

Selain itu, Gereja Katolik menegaskan bahwa martabat perkawinan berakar pada kehendak Allah sendiri yang sejak awal menciptakan manusia sebagai pria dan wanita untuk saling melengkapi (bdk. *Kej* 2:21–24). Konstitusi Pastoral *Gaudium et Spes* artikel 48 menegaskan bahwa kasih suami-istri adalah tindakan kehendak yang bebas dan pribadi, yang mencerminkan kasih Allah yang setia dan berbuah (Mayolla & Rynanta, 2024). Prinsip ini diteguhkan dalam *Kitab Hukum Kanonik* yang menyatakan bahwa perjanjian perkawinan

ditetapkan oleh Sang Pencipta dan mendapat hukum-hukumnya dari Allah (KHK Kan. 1055 §1). Dengan demikian, Gereja memandang perkawinan bukan hanya kontrak sosial, melainkan perjanjian kudus yang memiliki martabat ilahi. Karena itu pula keluarga yang lahir dari perkawinan disebut sebagai “*Ecclesia domestica*,” tempat di mana iman tumbuh dan Gereja hadir secara nyata dalam kehidupan sehari-hari (Londa & Adinuhgra, 2022). Dimensi eklesial ini menegaskan bahwa perkawinan tidak hanya menyangkut hubungan pribadi dua insan, tetapi juga berkaitan dengan hidup dan misi Gereja secara keseluruhan.

Selanjutnya, Gereja mengajarkan bahwa rahmat sakramen perkawinan menguatkan pasangan untuk menjalani hidup bersama dalam kesetiaan, pengorbanan, dan pelayanan kasih. Ensiklik *Familiaris Consortio* menegaskan bahwa keluarga yang tumbuh dari sakramen perkawinan dipanggil menjadi komunitas hidup, cinta kasih, dan pewartaan iman (Hendriani, n.d.). KHK juga menekankan sifat tak terceraiakan dari perkawinan sakramental, dengan menyebut bahwa perkawinan yang sah “tidak dapat diputuskan oleh kuasa manusia mana pun dan karena alasan apa pun, kecuali oleh kematian” (Alex et al., 2024). Dengan dasar ini, suami dan istri dipanggil untuk memaknai kesetiaan sebagai bentuk partisipasi dalam kasih Kristus yang total dan tanpa syarat. Maka, sakramen perkawinan bukan hanya penyatuan dua pribadi, tetapi juga jalan kekudusan yang menguatkan keluarga untuk menjadi saksi kasih Allah di tengah masyarakat melalui hidup yang setia, berbuah, dan penuh pengampunan.

2. Konsep Kesucian dan Berkat dalam Perspektif Iman Katolik

Kesucian (*sanctitas*) dalam teologi Katolik bukan sekadar kebersihan moral, tetapi keadaan seseorang yang hidup dalam rahmat dan kasih Allah (Timotius, 2024). Kesucian menuntut keterbukaan hati dan niat yang tulus untuk hidup sesuai kehendak Allah. Dalam konteks perkawinan, kesucian berarti kesiapan untuk saling menguduskan melalui cinta yang setia, pengorbanan, dan kesetiaan terhadap janji sakramental.

Sementara itu, berkat (*benedictio*) merupakan tanda kemurahan dan kasih Allah yang menyertai umat manusia (Gea & Harefa, 2022). Dalam perayaan sakramen perkawinan, doa berkat imam melambangkan turunnya rahmat ilahi atas pasangan yang baru menikah. Berkat juga hadir melalui doa dan restu orang tua, yang dalam tradisi Katolik dipandang sebagai perpanjangan tangan kasih Allah dalam keluarga. Dengan demikian, kesucian dan berkat menjadi dua unsur yang tidak terpisahkan: kesucian membuka hati manusia kepada rahmat, dan berkat menjadi wujud nyata dari rahmat itu sendiri.

Berangkat dari pemahaman tersebut, kesucian dan berkat dalam perkawinan bukan hanya hadir pada saat liturgi berlangsung, melainkan harus terus dihayati dalam perjalanan hidup suami-istri setiap hari (Suma, 2022). Kesucian diwujudkan melalui kesetiaan pada janji

perkawinan, kesediaan untuk saling memaafkan, serta usaha untuk menempatkan Kristus sebagai pusat kehidupan rumah tangga. Perkawinan menjadi sarana pertumbuhan rohani ketika pasangan berproses bersama, saling menopang dalam kelemahan, dan bertumbuh dalam kasih yang semakin menyerupai kasih Allah. Dengan demikian, kesucian bukan sesuatu yang statis, tetapi dinamis dan bertumbuh seiring usaha manusia bekerja sama dengan anugerah Allah.

Berkat Allah yang mengalir melalui sakramen perkawinan menguatkan pasangan sehingga mereka mampu menghadapi tantangan hidup bersama dengan pengharapan. Berkat ini memungkinkan mereka untuk menjadi tanda kehadiran Allah bagi anak-anak, keluarga besar, dan masyarakat. Rumah tangga yang diberkati menjadi tempat lahirnya kehidupan, pendidikan iman, dan nilai-nilai Kristiani yang menumbuhkan kebaikan. Ketika kesucian dipelihara dan berkat terus dihayati, keluarga menjadi komunitas kasih yang memancarkan terang, sehingga menjadi saksi hidup bahwa perkawinan bukan sekadar ikatan manusiawi, tetapi perjanjian kudus yang dibangun atas dasar rahmat Allah (Selatang et al., 2023).

3. Siraman dalam Budaya Jawa

Upacara siraman merupakan salah satu tradisi penting dalam rangkaian upacara perkawinan adat Jawa. Istilah *siraman* berasal dari kata dasar *siram*, yang berarti “mandi” atau “membersihkan diri.” Dalam budaya Jawa, siraman memiliki makna simbolik sebagai proses penyucian lahir dan batin bagi calon pengantin sebelum memasuki kehidupan rumah tangga. Prosesi ini biasanya dilakukan dengan menggunakan air yang diambil dari tujuh sumber mata air. Air tersebut dicampur dengan bunga tujuh rupa, yang melambangkan kesempurnaan, keseimbangan, dan keharuman budi.

Air dalam siraman dianggap sebagai sumber kehidupan dan lambang kesucian, sementara bunga melambangkan keindahan dan kebajikan. Dalam pelaksanaannya, orang tua calon pengantin memandikan anaknya sambil mengucapkan doa dan memberikan restu. Tindakan ini bukan sekadar simbol kebersihan fisik, melainkan tanda kasih dan penyerahan spiritual dari orang tua kepada anak. Dengan demikian, siraman bukan hanya ritual budaya, tetapi juga sarat makna spiritual yang menggambarkan pembersihan diri, restu, dan kesiapan memasuki tahap hidup baru yang penuh tanggung jawab dan kesucian.

4. Inkulturasi sebagai Dialog antara Iman dan Budaya

Gereja Katolik mengakui pentingnya budaya dalam kehidupan iman umat. *Konsili Vatikan II* melalui dokumen *Gaudium et Spes* menegaskan bahwa Injil harus berakar dalam setiap budaya agar iman dapat dihayati secara kontekstual (Fernandez, 2023). Proses penyesuaian ini dikenal sebagai inkulturasi. Inkulturasi yaitu perjumpaan antara pesan

Kristiani dan nilai-nilai budaya lokal sehingga keduanya saling memperkaya tanpa kehilangan identitasnya (Usmanij & Akbar, 2020).

Paus Yohanes Paulus II dalam *Ecclesia in Asia* (1999) menegaskan bahwa inkulturasi merupakan bagian integral dari misi Gereja di Asia. Dengan inkulturasi, kekayaan budaya menjadi lahan subur bagi pewartaan Injil. Dalam konteks ini, tradisi siraman dapat dipahami sebagai bentuk konkret inkulturasi iman Katolik di tengah budaya Jawa. Melalui penafsiran ulang dalam terang Injil, siraman tidak hanya menjadi ritual adat, tetapi juga sarana untuk menghayati nilai-nilai kesucian, restu, dan berkat yang sejalan dengan ajaran Katolik.

Inkulturasi menuntut adanya dialog yang terbuka antara Gereja dan budaya, di mana keduanya saling mendengarkan, menilai, serta menemukan titik temu yang memperdalam pengalaman beriman (E. P. D. Martasudjita, 2022). Gereja tidak menolak budaya lokal, tetapi menyaringnya melalui cahaya Injil agar nilai yang benar, baik, dan indah dapat diangkat menjadi bagian dari kehidupan iman. Dalam proses ini, budaya tidak hanya sekadar dipertahankan, tetapi diwartakan kembali dalam bentuk baru yang lebih bermakna bagi umat. Dengan demikian, inkulturasi bukan sekadar adaptasi lahiriah, melainkan transformasi batin yang memungkinkan umat untuk mengalami Kristus dalam kerangka budaya mereka sendiri.

Lebih jauh lagi, inkulturasi menjadi jembatan antara pewartaan Gereja dan realitas umat beriman, sehingga Injil dapat diungkapkan melalui simbol, bahasa, serta ekspresi budaya yang akrab dengan kehidupan masyarakat (Tibo et al., 2024). Ketika budaya diolah oleh iman, setiap unsur tradisi memperoleh kedalaman rohani dan fungsi pastoral. Inkulturasi yang dilakukan secara tepat akan memperkaya Gereja dengan warna khas lokal tanpa mereduksi kemurnian ajaran Kristus. Dalam konteks tradisi seperti siraman, inkulturasi memberi ruang bagi umat untuk merayakan iman dengan cara yang menyentuh identitas budaya sekaligus mengarahkan hati kepada Allah sebagai sumber kesucian dan berkat.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada penelusuran makna simbolik upacara siraman dalam budaya Jawa serta penafsirannya dalam terang teologi Katolik mengenai kesucian dan berkat dalam perkawinan. Data diperoleh melalui penelaahan berbagai sumber tertulis, seperti dokumen Gereja Katolik (*Katekismus Gereja Katolik*, *Gaudium et Spes*, *Ecclesia in Asia*), buku-buku antropologi budaya Jawa (antara lain karya Koentjaraningrat dan Franz Magnis-Suseno), serta artikel ilmiah dan penelitian terdahulu yang relevan.

Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif dan interpretatif dengan menafsirkan simbol-simbol siraman (air, bunga, restu orang tua) dalam konteks iman Katolik. Analisis dilakukan melalui langkah-langkah reduksi data, interpretasi simbol, dan sintesis makna untuk menemukan kesesuaian antara nilai budaya Jawa dan ajaran Katolik. Metode ini diharapkan memperdalam makna siraman sebagai simbol kesucian dan berkat dalam perkawinan Katolik.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Upacara siraman dalam budaya Jawa memiliki makna simbolik yang sangat dalam, khususnya dalam konteks penyucian diri. Dalam prosesi ini, air menjadi unsur utama yang berfungsi bukan hanya sebagai sarana kebersihan fisik, melainkan juga lambang pemurnian batin. Air yang digunakan dalam siraman umumnya diambil dari tujuh sumber mata air, lalu dicampur dengan bunga tujuh rupa. Angka tujuh dalam tradisi Jawa melambangkan kesempurnaan dan keseimbangan hidup, sementara air melambangkan kehidupan, kesegaran, dan pembersihan. Dalam penghayatan masyarakat Jawa, melalui siraman seseorang dibersihkan dari hal-hal yang kotor, baik secara lahiriah maupun batiniah, agar siap memasuki babak baru dalam kehidupannya (Prasetyo & Hasan, 2025).

Makna penyucian dalam siraman ini memiliki kesamaan yang erat dengan simbolisme air dalam tradisi Katolik, khususnya dalam sakramen baptis. Dalam Gereja Katolik, air baptis menjadi tanda rahmat Allah yang membersihkan manusia dari dosa dan melahirkan hidup baru dalam Kristus (Y et al., 2024). Dengan demikian, siraman dalam budaya Jawa dapat dipahami sebagai bentuk *pra-baptisan kultural*, yaitu simbol kesiapan manusia untuk dimurnikan dan diperbarui sebelum menerima berkat Allah melalui perkawinan.

Kesucian yang dimaksud di sini bukan hanya kebersihan jasmani, tetapi juga kesiapan spiritual. Siraman menandai momen reflektif bagi calon pengantin untuk meninggalkan masa lalunya dan menyucikan diri agar layak menjalani kehidupan rumah tangga yang kudus. Dalam terang iman Katolik, tindakan ini dapat diinterpretasikan sebagai simbol pertobatan dan keterbukaan terhadap rahmat Allah. Seperti halnya Gereja mengajarkan bahwa sakramen hanya dapat diterima dalam keadaan hati yang terbuka dan tulus, siraman pun mengandung semangat yang sama: memurnikan hati dan mempersiapkan diri untuk menerima berkat Tuhan dalam sakramen perkawinan.

Dengan demikian, siraman menjadi lambang penyucian lahir dan batin yang selaras dengan semangat spiritualitas Katolik. Melalui penyucian ini, manusia menegaskan kembali jati dirinya sebagai ciptaan Allah yang dipanggil untuk hidup dalam kasih dan kesucian. Dalam konteks inkulturasi, siraman dapat dipahami bukan sebagai praktik asing terhadap iman

Katolik, melainkan sebagai simbol budaya yang mengungkapkan kerinduan manusia untuk disucikan dan dipersatukan dengan kehendak Allah.

Selain melambangkan penyucian, upacara siraman juga mengandung makna berkat dan restu yang sangat mendalam. Dalam budaya Jawa, berkat orang tua memiliki nilai spiritual yang tinggi karena diyakini sebagai sumber kekuatan hidup dan kebahagiaan bagi anak. Prosesi siraman biasanya dilakukan oleh orang tua atau sesepuh keluarga yang memandikan calon pengantin sambil mengucapkan doa restu dan nasihat kehidupan. Tindakan ini menandakan bahwa orang tua secara simbolik menyerahkan anaknya kepada kehidupan baru, sembari memohon kepada Tuhan agar anak mereka diberkati dalam perjalanan hidup berumah tangga.

Dalam konteks teologi Katolik, berkat memiliki arti yang sangat penting dan sakramental. Kata *benedictio* (berkat) berasal dari bahasa Latin yang berarti “mengucapkan hal yang baik.” Berkat selalu mengandung unsur doa dan harapan agar kasih Allah tercurah kepada yang diberkati. Dalam setiap perayaan sakramen, termasuk sakramen perkawinan, imam memberikan doa berkat atas pasangan suami istri sebagai tanda kehadiran Allah yang menguduskan dan meneguhkan mereka (Pakpahan et al., 2021).

Berkat yang diberikan orang tua dalam siraman dapat dipandang sebagai perpanjangan tangan kasih Allah di dalam keluarga. Dalam tradisi Katolik, keluarga disebut “Gereja rumah tangga” (*ecclesia domestica*), tempat kasih Allah pertama kali dialami dan dihidupi. Ketika orang tua memberkati anaknya dalam siraman, mereka sebenarnya turut mengambil bagian dalam karya Allah yang memberi kehidupan dan rahmat. Hal ini memperlihatkan bahwa budaya Jawa secara alami telah mengandung nilai-nilai Kristiani, khususnya dalam hal penghormatan kepada orang tua dan pengakuan akan berkat ilahi dalam setiap tahapan kehidupan.

Lebih jauh, siraman dapat dimaknai sebagai simbol *peralihan berkat*: berkat yang diterima seseorang sejak lahir dari orang tua kini dilimpahkan kembali ketika ia akan membangun keluarga sendiri. Restu orang tua bukan hanya ungkapan kasih, melainkan juga bentuk doa agar anak mereka mampu meneruskan tradisi kasih, kesetiaan, dan tanggung jawab dalam keluarga barunya. Dalam terang iman Katolik, tindakan ini sejalan dengan makna berkat Allah yang mempersatukan dan menumbuhkan kehidupan baru.

Prosesi siraman juga dipahami sebagai ekspresi iman implisit terhadap kehadiran Allah dalam kehidupan keluarga. Ketika budaya Jawa menekankan pentingnya restu orang tua dan doa bersama, Gereja Katolik menegaskan bahwa berkat Allah selalu turun melalui relasi kasih antar manusia. Siraman, dengan segala simbol dan doa yang menyertainya, menjadi bentuk konkret bagaimana berkat Allah diwujudkan dalam tradisi lokal.

Dalam teologi Katolik, inkulturasi adalah proses perjumpaan antara iman dan budaya yang saling memperkaya (E. Martasudjita, 2021). Gereja tidak menolak budaya lokal, melainkan mengajak umat untuk menemukan nilai-nilai Injili yang terkandung di dalamnya. *Konsili Vatikan II* melalui *Gaudium et Spes* menegaskan bahwa iman Kristiani harus mampu berakar dalam kebudayaan setempat agar dapat dihayati secara utuh dan bermakna. Demikian pula, *Ecclesia in Asia* (1999) menekankan bahwa inkulturasi adalah bagian integral dari pewartaan Injil di benua Asia yang kaya akan tradisi dan simbol.

Tradisi siraman dalam budaya Jawa dapat dilihat sebagai salah satu contoh konkret dari proses inkulturasi iman Katolik. Ketika umat Katolik Jawa melaksanakan siraman sebelum menerima sakramen perkawinan, mereka tidak sedang menentang ajaran Gereja, melainkan mengekspresikan iman mereka dalam simbol budaya yang sudah dikenal dan dihayati secara turun-temurun. Air yang digunakan dalam siraman dapat dimaknai sebagai lambang rahmat pembaptisan, doa restu orang tua sebagai lambang berkat ilahi, dan prosesi penyucian diri sebagai bentuk kesiapan batin untuk menerima sakramen.

Dengan demikian, inkulturasi tidak hanya menjaga kelestarian budaya, tetapi juga memberi kedalaman baru pada penghayatan iman. Siraman, dalam perspektif Katolik, bukan sekadar upacara adat, tetapi juga tindakan simbolik yang membawa makna rohani. Gereja yang hadir di tengah masyarakat Jawa dipanggil untuk menghargai nilai-nilai ini dan mengarahkan umat agar melihat tradisi budaya sebagai sarana berjumpa dengan Allah.

Namun, proses inkulturasi juga memerlukan kehati-hatian agar simbol budaya tidak kehilangan arah spiritualnya. Gereja perlu memastikan bahwa tradisi seperti siraman tidak dijalankan hanya sebagai formalitas atau unsur estetika, melainkan sungguh dihayati sebagai bentuk penyucian diri dan penerimaan berkat Allah. Ketika nilai-nilai budaya ini ditempatkan dalam terang Injil, maka tradisi lokal dapat menjadi sarana evangelisasi yang efektif dan mendalam.

Oleh karena itu, siraman sebagai bentuk inkulturasi iman memiliki dua dimensi penting: pertama, dimensi budaya, yaitu pelestarian tradisi Jawa yang kaya makna; dan kedua, dimensi teologis, yaitu penghayatan nilai-nilai kesucian dan berkat yang sejalan dengan ajaran Gereja Katolik. Melalui integrasi keduanya, umat Katolik Jawa dapat menemukan jati diri yang utuh—menjadi pribadi yang beriman sekaligus berbudaya.

Hasil refleksi atas makna siraman menunjukkan bahwa tradisi ini dapat berfungsi sebagai sarana penghayatan iman yang kontekstual bagi umat Katolik Jawa. Dalam era modern yang cenderung mengikis makna spiritual tradisi, siraman justru menjadi momen untuk

kembali menyadari nilai-nilai luhur kehidupan: kesucian, doa, penghormatan kepada orang tua, dan rasa syukur atas berkat Allah.

Melalui penghayatan iman yang diwujudkan dalam simbol budaya seperti siraman, umat Katolik dapat mengalami kehadiran Allah dalam kehidupan sehari-hari. Gereja dipanggil untuk terus membimbing umat agar mampu menafsirkan tradisi leluhur mereka dengan bijak dan iman yang mendalam. Dengan demikian, tradisi siraman tidak hanya menjadi warisan budaya, tetapi juga menjadi bahasa rohani yang menghubungkan manusia dengan Sang Pemberi Kehidupan.

5. PENUTUP

Upacara siraman dalam budaya Jawa, ketika ditinjau dari perspektif Katolik, dapat dipahami sebagai simbol penyucian dan berkat yang memperkaya penghayatan sakramen perkawinan. Air yang digunakan dalam siraman melambangkan pembersihan lahir dan batin, sejajar dengan makna air dalam sakramen baptis, sedangkan doa dan restu orang tua menegaskan dimensi berkat yang menyalurkan rahmat Allah kepada calon pengantin. Tradisi ini tidak hanya melestarikan nilai budaya Jawa, tetapi juga menawarkan sarana kontekstual bagi umat Katolik Jawa untuk menghayati iman mereka secara lebih mendalam.

Proses inkulturasi yang tercermin dalam praktik siraman menunjukkan bahwa iman Katolik dapat berinteraksi harmonis dengan budaya lokal tanpa kehilangan esensi teologisnya. Siraman menjadi momen reflektif dan simbolik bagi calon pengantin untuk mempersiapkan diri secara spiritual, menerima kesucian dan berkat, serta menegaskan pentingnya peran keluarga sebagai saluran kasih dan berkat Allah. Dengan demikian, integrasi tradisi budaya dan iman Katolik dalam upacara siraman memperkuat identitas beriman sekaligus berbudaya, serta memperkaya pengalaman sakramental perkawinan sebagai persekutuan kasih yang kudus.

DAFTAR PUSTAKA

- Alex, D., Endi, Y., & Jirin. (2024). Kedudukan, kekuatan, dan makna perkawinan seumur hidup dalam ajaran Katolik berdasarkan Kitab Kanonik Kan. No. 1141. *Jurnal ...*, 3(1).
- Dwi, S. K. (2025). Mengkaji makna filosofis dan historis pada tradisi siraman adat Jawa. *Jurnal ...*, 15(12).
- Fernandez, H. F. (2023). Inkulturasi prosesi: Usaha pewartaan Injil Kristus dalam ungkapan kesalehan umat. *Euntes Jurnal Religi*, 14(2). <https://doi.org/10.56358/ejr.v14i2.232>
- Gea, O. P. J., & Harefa, Y. (2022). Makna berkat Allah dalam 1 Raja-raja 9:1–9. *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen*, 4(2). <https://doi.org/10.35909/visiodei.v4i2.336>
- Hendriani, E. E. (n.d.). Keluarga sebagai *ecclesia domestica* (gereja rumah tangga) di era

komunikasi digital. *Jurnal ...*, 165–172.

- Ingir, A. M. (2022). Pemahaman pasutri Katolik di Stasi Liwulangang tentang sakramen perkawinan Katolik. *Jurnal Pastoral dan Biblika*, 3(1). <https://doi.org/10.56358/japb.v3i1.127>
- Leody, C., Yohanes, E., Gusti, R. A., & Bernardus, P. G. (2022). Perkawinan adat Dayak Kanayatn dan hubungannya dengan perkawinan Gereja Katolik. *Jurnal ...*, 3(1).
- Londa, A. M. F., & Adinuhgra, S. (2022). Peran keluarga Kristiani sebagai *ecclesia domestica* dalam menumbuhkan habitus berdoa bagi anak-anak di Stasi Mandam. *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 1(2). <https://doi.org/10.55606/lumen.v1i2.45>
- Martasudjita, E. (2021). *Teologi inkulturasi* (C. Subagya & Erdian, Eds.). Kanisius.
- Martasudjita, E. P. D. (2022). Inkulturasi dan tata perayaan Ekaristi 2020: Gambaran berinkulturasi dalam konteks Indonesia. *Studia Philosophica et Theologica*, 22(2). <https://doi.org/10.35312/spet.v22i2.441>
- Mayolla, I. G., & Rynanta, R. B. A. (2024). Memaknai dimensi sakramental perkawinan Katolik dalam Kanon 1055 §1–2 dari perspektif teologi tubuh Paus Yohanes Paulus II. *Media: Jurnal Teologi dan Pastoral*, 5(1). <https://doi.org/10.53396/media.v5i1.218>
- Muharromah, M. N., & Zaidah, N. (2024). Analisis semiotika Roland Barthes pada tradisi siraman dalam pernikahan adat Jawa di Aksara Wedding Organizer Semarang. *Research Review Journal*, 6(5). <https://doi.org/10.38035/rrj.v6i5.1045>
- Pakpahan, G., Hasiholan, A. M., & Salman, I. (2021). Budaya sungkem Desa Samirono dalam perspektif Hukum Taurat ke-5: Suatu kajian etika Kristen dan generasi muda. *Jurnal ...*, 19(2). <https://doi.org/10.31291/jlka.v19i2.990>
- Prasetyo, R. P., & Hasan, Z. (2025). Makna dan filosofi upacara siraman dalam pernikahan adat Jawa. *Jurnal ...*, 3(6).
- Ranti, A., & Adinuhgra, S. (2021). Pendampingan keluarga Katolik tentang sakramen perkawinan di Stasi Santo Petrus Cagkang Paroki Santa Theresia Lisieux Saripoi. *Sepakat: Jurnal Pastoral*, 7(1). <https://doi.org/10.58374/sepakat.v7i1.38>
- Sari, O. (2023). Religiusitas ritual siraman pengantin adat Jawa. *Kawruh: Journal of Local Culture*, 5(1), 39–45. <https://doi.org/10.32585/kawruh.v5i1.2916>
- Selatang, F., Wiwin, M. V. D., & Risti, M. A. G. E. (2023). Persepsi dan makna pembaharuan janji perkawinan terhadap keutuhan perkawinan oleh pasutri Katolik. *Jurnal Ilmu Kateketik*, 16(2). <https://doi.org/10.24156/jikk.2023.16.2.108>
- Suma, I. M. M. (2022). Konsep yuridis tentang perkawinan yang sah dalam Gereja Katolik. *Sewagati: Jurnal Ilmu Hukum*, 1(1). <https://doi.org/10.56910/sewagati.v1i2.771>
- Tibo, P., Tobing, O. S. L., & Muri, H. (2024). Inkulturasi liturgi Katolik dalam pembentukan identitas budaya dan religius mahasiswa calon katekis suku Batak. *Stodium Liturgicum*, 6(2). <https://doi.org/10.61717/sl.v6i2.100>
- Timotius. (2024). Perbandingan konsep kesucian dalam Kristen dan Hindu: Analisis filosofis dan teologis. *Dekonstruksi*, 10(1). <https://doi.org/10.54154/dekonstruksi.v10i01.213>
- Usmanij, P. A., & Akbar, G. M. (2020). Tinjauan teologis mengenai pemahaman umat terhadap inkulturasi dan dampaknya: Studi kasus Gereja Katolik Ganjuran. *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika*, 2(1). <https://doi.org/10.38052/gamaliel.v2i1.44>
- Waluyo, B. (2020). Sahnya perkawinan menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974

tentang perkawinan. *Jurnal Moral dan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 2(1). <https://doi.org/10.23887/jmpppn.v2i1.135>

Wulandari, N. D., & Kaswati, A. (2023). Makna filosofis uborampe pasang tarub dan siraman pada upacara pernikahan adat Jawa di Kradenan, Jawa Tengah. *Mimbar Kearifan Lokal*, 7(2), 265–276. <https://doi.org/10.30743/mkd.v7i2.7038>

Y., P. O., F., K. S. L., & F., M. G. V. (2024). Pentingnya sakramen baptis bagi keselamatan menurut Katekismus Gereja Katolik. *Jurnal Teologi Pastoral*, 1(1). <https://doi.org/10.53396/pthr.v1i1.196>